

Analisis Keterbukaan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 6 Negara ASEAN

Anisa Fatmawati, Sodik Dwi Purnomo*, Damar Jati, Gawik Setiawan
Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Wijayakusuma, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: sodikdwipurnomo@yahoo.com)

Abstract

This study aims to analyze the effect of economic openness, inflation, FDI, and government spending on economic growth in six ASEAN countries, including Indonesia, Malaysia, Vietnam, Thailand, Singapore, and the Philippines, from 2009 to 2021. The analysis method used in this study uses panel data analysis using a random effect model (REM) approach. This research shows that economic openness has a significant positive effect, inflation and government spending do not significantly affect economic growth, and FDI has a significant adverse effect on economic growth in six ASEAN countries. This research implies that the government must improve the domestic economy's performance (producers) through import substitution policies and improved export governance with accommodative policies such as reducing export duties and VAT rates of 0 percent for producers who have just entered export activities. The government needs to improve the availability of market facilities and infrastructure and reduce barriers in exchanges between countries; this is so that there are more market choices for domestic producers to export and market choices for imports at competitive prices and lower costs due to good infrastructure. The limitations of this study are that it only examines the problems of the influence of economic openness, inflation, FDI, and government spending.

Keywords: Economic Growth, Economic Openness, Inflation, FDI and Government Expenditures.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterbukaan ekonomi, inflasi, FDI dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN diantaranya Indonesia, Malaysia, Vietnam, Thailand, Singapura dan Filipina dalam kurun waktu tahun 2009 sampai 2021. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan menggunakan pendekatan random effect model (REM). Penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan ekonomi berpengaruh positif signifikan, inflasi dan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, serta FDI berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN. Implikasi dari penelitian ini pemerintah harus memperbaiki kinerja ekonomi domestik (produsen) melalui kebijakan substitusi impor dan perbaikan tata kelola ekspor dengan kebijakan yang akomodatif seperti, pengurangan bea keluar dan tarif PPN 0 persen untuk produsen yang baru memasuki kegiatan ekspor. Pemerintah perlu memperbaiki tersedianya sarana pasar dan infrastruktur serta, mengurangi hambatan dalam pertukaran antar negara, hal ini agar semakin banyak pilihan pasar bagi produsen domestik untuk melakukan ekspor dan pilihan pasar untuk impor dengan harga yang kompetitif, serta biaya yang lebih rendah karena infrastruktur yang baik. Keterbatasan penelitian ini hanya meneliti pada masalah pengaruh keterbukaan ekonomi, inflasi, FDI dan pengeluaran pemerintah.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Keterbukaan Ekonomi, Inflasi, FDI dan Pengeluaran Pemerintah.

How to cite: Fatmawati, A., Purnomo, S. D., Jati, D., & Setiawan, G. (2025). Analisis Keterbukaan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 6 Negara ASEAN. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 5(1), 277–288. <https://doi.org/10.53088/jerps.v5i1.1837>



1. Pendahuluan

Sub Perekonomian internasional semakin terjalin dan terintegrasi sebagai akibat dari globalisasi negara-negara yang perekonomiannya sebelumnya tertutup terhadap perdagangan dan investasi asing. Pembentukan *Association of South East Asian Nations* (ASEAN) sebagai kawasan yang memiliki keterkaitan erat merupakan manifestasi dari salah satu jenis globalisasi. Akibat globalisasi, negara-negara anggota akan lebih mudah membentuk kelompok kerja sama yang saling menguntungkan. Pertumbuhan ekonomi di ASEAN tahun 2009 mengalami krisis keuangan global, rata-rata pertumbuhan ekonomi di ASEAN pada saat mengalami krisis keuangan global yaitu sebesar 3,85% dan pada tahun 2019-2020 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar -3,4% akibat krisis pandemic covid-19 dan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi di seluruh dunia tumbuh negatif (Siaran Pers Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2023).

Pertumbuhan ekonomi diduga dipengaruhi oleh keterbukaan ekonomi, inflasi, FDI dan pengeluaran pemerintah. Ukuran keterbukaan ekonomi dapat dilihat dari jumlah total produk dan jasa yang diekspor dan diimpor sebagai persentase dari produk domestik bruto. Situasi yang disebut inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum terus meningkat. Investasi yang dilakukan dari satu negara ke negara lain dikenal sebagai investasi asing langsung, atau *Foreign Direct Investment* (FDI). Dengan menghitung jumlah uang yang diterima dan dibelanjakan setiap tahunnya, pemerintah mengendalikan cara perekonomian beroperasi (Ifa et al., 2020).

Kontribusi ASEAN terhadap perdagangan global terlihat dari keterbukaan ekonominya yang ditentukan oleh keterbukaan perdagangan atau rasio impor terhadap ekspor terhadap *Gross Domestic Product* (GDP). GDP akan mendapatkan keuntungan dari liberalisasi perdagangan. Rasio keterbukaan ekonomi ASEAN meningkat seiring dengan semakin tingginya nilai keterbukaan perdagangan. Artinya semakin tinggi kontribusi keterbukaan perdagangan terhadap GDP (Purnomo, 2020). Berdasarkan penelitian Afifah dan Astuti (2020), Ichvani dan Sasana (2019), Wibowo (2018), Wiguna dan Panennungi (2019) menunjukkan bahwa keterbukaan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Titik & Nuraeni (2022), Widyawati (2017), Sari & Dawoond (2022), Putri dan Mudakir (2019) menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga dalam suatu perekonomian, mengukur dan menilai tingkat inflasi suatu negara sangat penting untuk pembangunan ekonomi. Pengelolaan inflasi yang tidak tepat akan berdampak pada potensi perekonomian suatu negara yang pada akhirnya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya (Larasati & Sulasmiyati, 2018). Berdasarkan penelitian Oktavia dan Soelistyo (2020), Simanungkalit (2020), Ambarwati et al. (2023) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan penelitian Yuanda dan Haryatiningsih (2022), Badriyah dan Munandar (2021), Shahbaz et al. (2015), Sari et

al. (2021) menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Foreign Direct Investment (FDI) merupakan sumber pendanaan penting yang mungkin mempunyai dampak signifikan terhadap pertumbuhan suatu negara, baik negara maju maupun berkembang. Oleh karena itu, peningkatan investasi seringkali diperlukan untuk mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan (Rahman & Jakaria, 2015). Berdasarkan penelitian Widianatasari dan Purwanti (2021), Purba (2020), Ertika et al. (2022), menunjukkan bahwa Foreign Direct Investment (FDI) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan penelitian Putri dan Mudakir (2019), Afifah dan Astuti (2020), Sari dan Dawoond (2022), Setyono et al. (2023), Putri et al. (2018) menunjukkan bahwa variabel Foreign Direct Investment (FDI) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengeluaran pemerintah bermanfaat dalam mendanai inisiatif pembangunan nasional termasuk perlindungan sosial, pembangunan infrastruktur, dan investasi pada sumber daya manusia. Berdasarkan penelitian Ichvani dan Sasana (2019), Swaramarinda dan Indriani (2011), Haryanto (2013), dan Anitasari dan Soleh (2015) menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah secara signifikan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Putri & Mudakir (2019), dan Widianatasari dan Purwati (2021) menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi,

Hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah dimana pertumbuhan ekonomi 6 negara ASEAN mengalami masalah fluktuatif. Selain itu, negara-negara tersebut masih dalam satu kawasan yang sama, sehingga perlunya perumusan kebijakan yang komprehensif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi disuatu kawasan khususnya ASEAN. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterbukaan ekonomi, inflasi, FDI dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN diantaranya Indonesia, Malaysia, Vietnam, Thailand, Singapura dan Filipina dalam kurun waktu tahun 2009 sampai 2021.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan yang bersifat kuantitatif dengan jenis data sekunder yang bersumber dari situs resmi *world bank*. Data yang digunakan dari 6 negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Vietnam, Thailand, Singapura dan Filipina dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dan penelitian kepustakaan terkait pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen serta pengeluaran pemerintah, inflasi, FDI, dan keterbukaan ekonomi sebagai variabel independen.

Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Ada tiga metode untuk memperkirakan parameter model menggunakan data panel. Pendekatan *fixed effect*, metode *random effect*, dan metode *common effect*. Intinya, ketiga model estimasi data panel dapat dipilih berdasarkan kekhususan penelitian. Untuk memastikan metode mana yang paling cocok untuk memperkirakan parameter data panel, terdapat banyak

pendekatan. Uji *Chow* untuk mengevaluasi *Fixed Effect Model* atau *Pooled Common Effect Model* merupakan salah satu dari tiga pengujian untuk memilih pendekatan estimasi data panel. *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* diuji dengan menggunakan *Hausman Test*. Selain itu, keunggulan *Random Effect Model* dibandingkan *Common Effect Model* ditentukan dengan menggunakan Uji LM. Teknik analisis data menggunakan regresi data panel dengan persamaan sebagai berikut:

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 KE_{it} + \beta_2 I_{it} + \beta_3 FDI_{it} + \beta_4 GOVEX_{it} + e_i$$

Dimana PE artinya Pertumbuhan Ekonomi; KE artinya Keterbukaan Ekonomi; I artinya Inflasi; FDI artinya *Foreign Direct Investment* (FDI); GOVEX artinya Pengeluaran Pemerintah; e artinya Error term; β_0 artinya Intersep; β_1 - β_5 artinya Koefisien variabel bebas; i artinya *Cross Section* dan t artinya *Time series*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Data

Berdasarkan model regresi data panel menggunakan *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* dan hasil pemilihan regresi data panel menggunakan uji chow, uji hausman dan uji *langrange multiplier*. Dari hasil pengujian maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan model terbaik adalah menggunakan *Random Effect Model*. Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk memberikan kepastian dimana persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketetapan dan konsisten. Adapun pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian regresi linear berganda, dengan menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas menunjukkan nilai *probability Jarque-bera* sebesar 0,42817 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan model pada penelitian ini berdistribusi normal. Selanjutnya uji multikolinearitas yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas antar variabel. Menurut Ghozali (2018), model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) <10.

Tabel 1. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0,196625	27,08480	NA
KE	4,09E-06	16,96473	5,490288
I	0,000994	2,234357	1,078382
FDI	0,000701	9,339806	5,809636
GOVEX	0,014291	25,90934	1,257305

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menggunakan uji VIF menunjukkan bahwa nilai $VIF \leq 10$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel keterbukaan ekonomi, inflasi, FDI dan pengeluaran pemerintah tidak terjadi gejala multikolinearitas. Selanjutnya uji Heteroskedastisitas yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji glejser dilakukan dengan model regresi yang melibatkan nilai absolut residual (e), sebagai variabel dependen terhadap semua variabel independent. Menurut Suliyanto (2018), apabila nilai signifikan > 0,05 berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, sebaliknya apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1,457382	1,351878	1,078043	0,2846
KE	0,001130	0,006168	0,183240	0,8551
I	-0,111754	0,096124	-1,162612	0,2488
FDI	-0,005792	0,080707	-0,071767	0,9430
GOVEX	0,277522	0,364464	0,761451	0,4488

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk masing-masing variabel bebas lebih dari α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel keterbukaan ekonomi, inflasi, FDI dan pengeluaran pemerintah tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Berikut merupakan estimasi *Random Effect Model* yang tersaji dalam Tabel 3.

Tabel 3. Estimasi Model *Random Effect*

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	0,327401	0,548748	0,5849
KE	0,011072	4,490935	0,0000
I	0,034362	1,306217	0,1956
FDI	-0,185731	-8,398650	0,0000
GOVEX	0,064131	0,521097	0,6039
Adjusted R-squared	0.487395		
F-statistic	19.30330		
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan analisis regresi data panel dengan model yang terpilih adalah *Random Effect Model* sehingga diperoleh hasil persamaan berikut:

$$PE_{it} = 0,32740 + 0,01107 KE_{it} + 0,03436 I_{it} - 0,18573 FDI_{it} + 0,06413 GOVEX_{it}$$

Persamaan model regresi tersebut memberikan arti bahwa konstanta sebesar 0,327401 menunjukkan bahwa jika keterbukaan ekonomi, inflasi, FDI dan pengeluaran pemerintah sebesar 0 maka pertumbuhan ekonomi di ASEAN sebesar 0,327401. Koefisien regresi keterbukaan ekonomi (KE) sebesar 0,011072 maka keterbukaan ekonomi berpengaruh positif, yang berarti ketika keterbukaan ekonomi naik 1 persen maka pertumbuhan ekonomi di ASEAN naik sebesar 0,011072 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien regresi inflasi (I) sebesar 0,034362 maka inflasi berpengaruh positif, yang berarti ketika terjadi kenaikan harga umum secara terus menerus naik 1 persen maka pertumbuhan ekonomi di ASEAN naik sebesar 0,034362 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien regresi FDI sebesar -0,185731 maka FDI berpengaruh negatif, yang berarti ketika melakukan penanaman modal naik 1 persen maka pertumbuhan ekonomi di ASEAN akan turun sebesar -0,185731 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Berdasarkan perhitungan analisis regresi data panel diperoleh koefisien determinasi yang telah disesuaikan (Adjusted R-Square) sebesar 0,487395 atau 49 persen, hal ini menunjukkan bahwa sebesar persentase pertumbuhan ekonomi yang dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel bebas yaitu keterbukaan ekonomi, inflasi, FDI dan pengeluaran pemerintah 49 persen sedangkan sisanya 51 persen dijelaskan

oleh variabel-variabel lain di luar penelitian seperti impor, ekspor, tenaga kerja, suku bunga dan masih banyak lainnya.

Uji statistic F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 19,30330 pada tingkat keyakinan sebesar 95% ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan $df_1 = k-1 = 5-1=4$, $df_2 = n-k = 78-5=73$ maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,497129. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai F_{hitung} (19,30330) > F_{tabel} (2,497129) maka H_0 ditolak. Hal ini berarti variabel keterbukaan ekonomi, inflasi, FDI dan pengeluaran pemerintah berpengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN. Dengan demikian, model regresi pengaruh keterbukaan ekonomi, inflasi, FDI dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi layak digunakan.

3.2. Pembahasan

Keterbukaan Ekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi data panel menunjukkan bahwa keterbukaan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN tahun 2009-2021. Hal ini juga didukung oleh teori Adam Smith yang merupakan salah satu tokoh ekonomi klasik menyatakan bahwa ekspor dan impor merupakan suatu kebijakan yang paling baik untuk negara-negara di dunia. Smith berpendapat bahwa jika suatu negara mempunyai dominasi penuh atas negara lain, maka negara tersebut akan memproduksi dan mengekspor produk. Sebaliknya, jika suatu negara tidak bisa memproduksi barang tersebut sama sekali, maka negara tersebut akan mengimpornya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyawati (2017), Putri dan Mudakir (2019) yang menyatakan bahwa keterbukaan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Diketahui tingkat keterbukaan ekonomi memiliki pengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Temuan-temuan empiris tersebut menegaskan bahwa peningkatan perdagangan berdampak positif bagi perekonomian, mengingat keterbukaan ekonomi dapat meningkatkan akses pasar dan efisiensi, yang mana pada akhirnya dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Keterbukaan perdagangan dapat memberikan peluang bagi setiap negara untuk mengekspor barang yang faktor produksinya dengan sumber daya melimpah dan mengimpor barang yang faktor produksinya langka atau mahal jika diproduksi di dalam negeri. Selain itu, diyakini mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Semakin besar nilai keterbukaan perdagangan berarti semakin besar juga rasio keterbukaan ekonomi. Hal tersebut juga mengartikan bahwa semakin besar juga kontribusi yang diberikan keterbukaan perdagangan bagi GDP.

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Wibowo (2018), Ichvani dan Sasana (2019), Afifah dan Astuti (2020) yang menyatakan bahwa keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan hubungan negatif antara keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, volume impor yang besar dan posisi neraca perdagangan yang negatif. *Trade openness* berpengaruh negatif

terhadap pertumbuhan ekonomi di sebagian negara berkembang khususnya negara dengan pembangunan keuangan yang rendah. Hubungan negatif antara keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi dapat terjadi karena negara berkembang masih belum memiliki kesiapan yang cukup baik dalam menghadapi persaingan global. Kurangnya persiapan dan kebijakan antisipasi menyebabkan produk industri domestik kalah bersaing dengan produk asing, selain itu nilai impor yang semakin meningkat juga dapat menyebabkan defisit pada neraca perdagangan.

Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi data panel menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN tahun 2009-2021. Inflasi yang rendah dan stabil dalam jangka panjang sangat penting untuk pencapaian sasaran makroekonomi termasuk pertumbuhan ekonomi. Hal ini mungkin terjadi karena ASEAN-6 memiliki inflasi yang cenderung rendah dan cenderung stabil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvia et al. (2013), Putri dan Mudakir (2019) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan negara-negara di kawasan ASEAN berhasil menekan inflasinya pada tingkat yang rendah yaitu dibawah 10%. Oleh karena itu, walaupun tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi tetapi apabila dibiarkan begitu saja hingga terjadi kenaikan tingkat inflasi yang tinggi bahkan sampai terjadi hiperinflasi, maka peristiwa tersebut akan mempengaruhi perekonomian sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi negatif atau menurun.

Inflasi ringan dibawah sepuluh persen dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat pada pengusaha untuk meningkatkan hasil produksi. Kenaikan harga yang terjadi maka para pengusaha akan berusaha menaikkan produksi mereka. Produksi meningkat, bahan baku, biaya operasi dan harga jual juga meningkat. Laba atau profit perusahaan ikut meningkat seiring meningkatnya produksi dan harga jual. Meningkatnya hasil produksi maka kemungkinan akan perusahaan membutuhkan banyak tenaga pekerja. Tenaga pekerja akan menuntut kenaikan upah. Kenaikan upah secara langsung akan meningkatkan pendapatan tenaga kerja dan secara tidak langsung akan meningkatkan GDP perkapita karena mencerminkan kesejahteraan masyarakat.

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Yogatama dan Hidayah (2022), Yuliana et al. (2023) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan tingkat inflasi selama periode penelitian terkendali sehingga berdampak positif pada perekonomian dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, didukung dengan adanya kerjasama perdagangan intra-regional di kawasan ASEAN sehingga menstabilkan dan terkendalnya komoditas barang dan jasa. Pemerintah negara-negara ASEAN dapat menstabilkan dengan menaikkan tarif pajak. Tarif pajak yang lebih tinggi untuk bisnis dan rumah tangga akan menurunkan dan membatasi tingkat konsumsi. Pengurangan tingkat konsumsi berdampak pada penurunan harga barang. Dimana tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi yang berbanding terbalik atau

berlawanan, yaitu jika inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun dan jika inflasi menurun maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

FDI dan Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi data panel menunjukkan bahwa FDI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN tahun 2009-2021. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widianatasari dan Purwati (2021), Nadzir dan Kenda (2023) yang menyatakan bahwa FDI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dapat diketahui salah satunya dengan melihat realisasi investasi penanaman modal luar negeri dari tahun 2017 hingga 2019 yang mengalami penurunan, tetapi produk domestik bruto sebagai tolok ukur pertumbuhan ekonomi justru mengalami peningkatan khusus pada komponen pengeluaran atas dasar harga berlaku. Fakta demikian menunjukkan bahwa investasi asing tidak berbanding searah dengan pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2020 hingga 2021 saat yang sama negara dilanda pandemi covid-19, peningkatan investasi yang relatif tinggi juga tidak seiring dengan peningkatan GDP yang cenderung tipis.

Koefisien yang bertanda negatif membuktikan bahwa arah pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi negatif atau berlawanan arah. Jadi, semakin tinggi arus masuk FDI justru menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Proyek investasi dengan mendirikan usaha di negara lain yang dilakukan oleh perusahaan multinasional juga dimaksudkan untuk memperluas pasar sehingga sering kali mensyaratkan untuk menyertakan produk asli dari negara asalnya. Hal itu menyebabkan produk dalam negeri tidak memiliki pasar di negaranya sendiri karena skala perusahaan multinasional yang besar dan sudah memiliki pangsa pasar, berbanding terbalik dengan perusahaan domestik. Hal itu dapat memperburuk kondisi perekonomian dengan meniadakan pangsa pasar dan lapangan usaha bagi industri domestik.

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Putri et al. (2018), Afifah dan Astuti (2020) yang menyatakan bahwa FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa FDI memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini didasari oleh kenyataan bahwa investasi di Indonesia yang menunjukkan adanya kecenderungan mengalami peningkatan. Indonesia menjadi salah prioritas sebagai tempat untuk menginvestasikan modal para investor luar negeri. Selain itu kinerja dan potensi arus masuk investor asing juga masuk dalam kategori tinggi. Banyaknya dukungan masuk bagi investor asing, birokrasi yang kurang efisien dan infrastruktur yang mendukung menjadi beberapa alasan mengapa Indonesia diminati oleh investor asing.

Hasil ini sejalan dengan teori neoklasik bahwa FDI akan memberikan kesempatan kerja lebih banyak, transfer teknologi yang semakin luas sehingga meningkatkan persaingan di tingkat nasional. Pengaruh jangka panjang yang diberikan adalah meningkatkan produksi nasional yang menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Kontribusi investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, peningkatan investasi akan menjadi stimulus pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan pertumbuhan yang

efektif. Sedangkan dari sisi penawaran, pertumbuhan investasi akan merangsang pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan lebih banyak cadangan modal yang kemudian berkembang dalam peningkatan kapasitas produksi.

Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi data panel menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN tahun 2009-2021. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Mudakir (2019) yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi, hal ini diduga karena pengalokasian pengeluaran pemerintah ASEAN belum efektif sehingga menyebabkan kelambanan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Penelitian yang dilakukan oleh Hellen et al. (2017) yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi. Tidak berpengaruh dikarenakan bahwa pengeluaran pemerintah yang dilakukan belum optimal atau belum dapat dikatakan efektif dan efisien, pengeluaran pemerintah tidak tepat sasaran, dapat dicontohkan seperti pembangunan pengeluaran pemerintah dalam bentuk pengeluaran belanja infratraktur, yang mana sarana dan prasarana yang dibangun tidak sesuai dengan kebutuhan atau diharapkan masyarakat. Pengeluaran pemerintah merupakan pengeluaran yang digunakan untuk pemeliharaan dan penyelenggaraan pemerintah yang meliputi belanja pegawai, belanja barang, pembayaran bunga utang, subsidi, dan pengeluaran rutin lainnya. Melalui pengeluaran rutin, pemerintah dapat menjalankan misinya dalam rangka menjaga kelancaran penyelenggaraan pemerintahan, kegiatan operasional dan pemeliharaan aset negara, pemenuhan kewajiban pemerintah kepada pihak ketiga, perlindungan kepada masyarakat miskin dan kurang mampu, serta menjaga stabilitas perekonomian.

Hasil analisis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah merupakan pengeluaran pemerintah untuk membiayai pembangunan, yang berimplikasi terciptanya kesejahteraan masyarakat. Semakin bagus pembangunan-pembangunan di suatu daerah maka akan menjadi cerminan atau manifestasi bagi daerah tersebut untuk menjadi gambaran atau pandangan investor. Artinya semakin banyak para investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya, karena investor melihat pembangunan-pembangunan yang baik atau bagus. Pembangunan-pembangunan tersebut seperti pembangunan fasilitas-fasilitas umum, seperti rumah ibadah, pembangunan fasilitas kesehatan, lapangan terbang, dan lain-lain. Tentunya dengan adanya pembangunan-pembangunan tersebut akan menciptakan roda pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Ichvani dan Sasana (2019) yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan kenaikan pengeluaran pemerintah pada negara berkembang akan mendorong proses pembangunan sehingga dapat menyebabkan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi. Sektor publik atau pengeluaran pemerintah memiliki peran yang penting dalam suatu negara. Peningkatan pengeluaran pemerintah dalam penyediaan dan perbaikan infrastruktur akan menyebabkan proses

produksi barang dan jasa yang semakin lancar. Hal ini akan mendorong peningkatan dalam proses produksi yang menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi, maka dapat disimpulkan bahwa keterbukaan ekonomi berpengaruh positif signifikan serta FDI berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN tahun 2009-2021. Sementara itu, inflasi dan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN tahun 2009-2021. Implikasinya pemerintah harus memperbaiki kinerja ekonomi domestik (produsen) melalui kebijakan substitusi impor dan perbaikan tata kelola ekspor dengan kebijakan yang akomodatif seperti pengurangan bea keluar dan tarif PPN 0 persen untuk produsen yang baru memasuki kegiatan ekspor. pemerintah juga perlu memperbaiki tersedianya sarana pasar dan infrastruktur, serta mengurangi hambatan dalam pertukaran antar negara. Hal ini agar semakin banyak pilihan pasar bagi produsen domestik untuk melakukan ekspor dan pilihan pasar untuk impor dengan harga yang kompetitif, serta biaya yang lebih rendah karena infrastruktur yang baik. Selain itu, peran pengeluaran pemerintah dalam bidang pembangunan khususnya pada modal fisik dan modal manusia perlu ditingkatkan khususnya pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan. Karena modal manusia berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Referensi

- Afifah, & Astuti, M. (2020). Analisis Pengaruh Trade Openness Dan Foreign Direct Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Anggota Negara Asean-5 Tahun 1998-2017). *Youth & Islamic Economic Journal*, 1(01), 47-74.
- Ambarwati, A. D., Sara, I. M., & Aziz, I. S. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(1), 21-27. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.1.3144.21-27>
- Anitasari, M., & Soleh, A. (2015). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bengkulu. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 77-86. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.1826>
- Badriyah, U. M., & Munandar, E. (2021). Pengaruh Dana Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 2010-2019. *Jurnal Ekonomi Rabbani*, 1(1), 21-31. <https://doi.org/10.53566/jer.v1i1.10>
- Ertika, Y., Fakhurrazi, K., Risma, O. R., & Juliansyah, R. (2022). Pendekatan Autoregressive Distributed Lag Trade-openness Dan Foreign Direct Investment terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Investasi Islam*, 7(2), 125-133. <https://doi.org/10.32505/jii.v7i2.5148>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Haryanto, T. P. (2013). Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2007-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3), 148-157. <https://doi.org/10.15294/edaj.v2i3.1989>

- Hellen, H., Mintarti, S., & Fitriadi, F. (2017). Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kesempatan Kerja. *Inovasi*, 13(1), 28-38. <https://doi.org/10.30872/jinv.v13i1.2490>
- Ichvani, L. F., & Sasana, H. (2019). Pengaruh Korupsi, Konsumsi, Pengeluaran Pemerintah Dan Keterbukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Asean 5. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 61-72. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i1.1342>
- Ifa, K., Indrianasari, N. T., & Liyundira, F. S. (2020). Keterbukaan Perdagangan, Inflasi, Jumlah Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Oeconomicus Journal of Economics*, 5(1), 10-23. <https://doi.org/10.15642/oje.2020.5.1.10-23>
- Larasati, I. S., & Sulasmiyati, S. (2018). Pengaruh Inflasi, Ekspor Dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Bruto. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 63(1), 8-16.
- Nadzir, M., & Kenda, A. S. (2023). Investasi asing dan investasi dalam negeri: Pengaruhnya pada pertumbuhan ekonomi di indonesia. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha)*, 14(02), 317-328. <https://doi.org/10.23887/jimat.v14i02.54408>
- Oktavia, N. E. M., & Soelistyo, A. (2020). Keterbukaan Ekonomi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Lima Negara Asean Periode 1996-2017. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 14-24. <https://doi.org/10.22219/jie.v4i1.9224>
- Purba, B. (2020). Analisis Tentang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2009-2018. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum*, 4(2), 244-255. <https://doi.org/10.30601/humaniora.v4i2.1366>
- Purnomo, R. N. (2020). Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus: Asean Tahun 2007 – 2017). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 20-35. <https://doi.org/10.14710/jdep.2.2.20-35>
- Putri, R. N. P., & Mudakir, B. (2019). *Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sstudi Kasus: ASEAN Tahun 2007-2017* (Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Putri, R. P., Heriberta, H., & Emilia, E. (2018). Pengaruh Inflasi, Investasi Asing langsung Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 13(2), 95-104. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v13i2.6625>
- Rahman, T., & Jakaria. (2015). Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Di Asean. *Media Ekonomi*, 23(3), 199-212. <https://doi.org/10.25105/me.v23i3.3522>
- Sari, F., & Dawood, T. C. (2022). Pengaruh Foreign Direct Investment, Remitansi, Kredit, Keterbukaan Perdagangan Dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Terhadap Produk Domestik Bruto ASEAN. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 7(4), 287-296. <https://doi.org/10.24815/jimekp.v7i4.24751>
- Sari, L. P., Auliyani, M., & Jannah, N. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(7), 411-418. <https://doi.org/10.53625/jirk.v1i7.815>
- Setyono, F., Prihatiningtyas, D., & Wibowo, M. G. (2023). Pengaruh Utang Luar Negeri dan Foreign Direct Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Organisasi

- Konferensi Islam. *Jurnal Orientasi Bisnis dan Entrepreneurship (JOBS)*, 4(1), 45-56. <https://doi.org/10.33476/jobs.v4i1.3619>
- Shahbaz, M., Rehman, I. U., & Afza, T. (2016). Macroeconomic determinants of stock market capitalization in an emerging market: fresh evidence from cointegration with unknown structural breaks. *Macroeconomics and Finance in Emerging Market Economies*, 9(1), 75-99. <https://doi.org/10.1080/17520843.2015.1053820>
- Silvia, E. D., Wardi, Y., & Aimon, H. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(2).
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal Of Management: Small And Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327-340. <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>
- Suliyanto (2018). Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi. Yogyakarta: Andi Offset
- Swaramarinda, D. R., & Indriani, S. (2011). Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Dan Investasi Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 9(2), 95-105. <https://doi.org/10.21009/econosains.0092.01>
- Titik, C. S., & Nuraeni, J. (2022). Analisis Respon Sektor Keuangan Dan Keterbukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 3(2), 180-195. <https://doi.org/10.21107/bep.v3i2.16229>
- Wibowo, E. W. (2018). Analisis Ekonomi Digital Dan Keterbukaan Terhadap Pertumbuhan GDP Negara Asean. *Jurnal Lentera Bisnis*, 7(2), 66-80. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v7i2.235>
- Widianatasari, A., & Purwanti, E. Y. (2021). Pengaruh Kualitas Institusi, Pengeluaran Pemerintah, Dan Foreign Direct Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Ecoplan*, 4(2), 86-98. <https://doi.org/10.20527/ECOPLAN.V4I2.286>
- Widyawati, R. F. (2017). Dampak Keterbukaan Perdagangan Internasional, Modal Manusia, Dan Aliran Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Asean-5, 1993-2013. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 58-70. <http://dx.doi.org/10.30742/equilibrium.v0i0.419>
- Wiguna, A. T., & Panennungi, M. A. (2019). Dampak Keterbukaan Perdagangan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 19(1), 3, 49-61. <https://doi.org/10.21002/jepi.2019.03>
- Yogatama, S. A., & Hidayah, N. (2022). Determinan Pertumbuhan Ekonomi Di Kawasan Asean. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 16(2), 236-242. <https://doi.org/10.19184/jpe.v16i2.33841>
- Yuanda, D. A., & Haryatiningsih, R. (2022). Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Bandung 2005-2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 115-124. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jrieb.vi.1237>
- Yuliana, S., Aida, N., & Taher, A. R. (2023). Pengaruh Utang Luar Negeri, Investasi Asing Langsung, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di 7 Negara ASEAN Periode 2012-2020. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(3), 1927-1936. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v17i3.2187>